BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya dengan aneka ragam Kebudayaan dan tradisi. Potensi merupakan model sebagai sebuah bangsa yang besar. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Derasnya arus globalisasi yang mempengaruhi segala bidang kehidupan terus menggeser nilai-nilai. Sementara di satu sisi pembinaan konkrit untuk membangkitkan kesadaran dan pemahaman tentang wawasan nilai-nilai budaya terhadap generasi muda.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung, ibu kota dari provinsi ini adalah pangkalpinang. Bangka Belitung terletak di bagian timur Pulau Sumatera, dekat dengan Provinsi Sumatera Selatan. Bangka Belitung dikenal sebagai daerah penghasil timah, dan memiliki pantai yang indah. Selain

pantai, Bangka juga dikenal dengan keragaman budayanya. Dari budaya lokal hingga budaya “Import” yang dibawa para pendatang. Keragaman budaya inilah yang belakangan menjadi aset penting untuk mengembangkan pariwisata.

Propinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat beberapa adat istiadat yang memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing, yang salah satunya adalah upacara adat Perang ketupat. Perang Ketupat adalah salah satu upacara adat masyarakat Tempilang di Kabupaten Bangka Barat. Ritual ini biasa dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Tujuannya untuk memberi makan makhluk halus yang dipercaya sebagai penghuni daratan, menurut para dukun makhluk-makhluk halus tersebut baik, mereka dipercaya menjadi penjaga desa dari roh-roh jahat, itulah sebabnya mereka harus diberi makan agar tetap bersikap baik terhadap warga desa.

Upacara adat Perang Ketupat pertama sekali dilakukan pada zaman urang lom pada tahun 1802, yaitu suatu zaman dimana masyarakatnya belum mengenal baca tulis dan agama. Pada zaman ini masyarakat masih menganut kepercayaan animisme. Oleh karena itu ritual upacara adat ini sangat sarat dengan kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Tujuan Perayaan adat perang ketupat pada masa itu sebenarnya ditujukan untuk mengingat kembali para pahlawan yang telah gugur dalam *Perang lanon*, yaitu peperangan antara pejuang masyarakat Bangka melawan penjajah yang terjadi pada tahun 1800. Perayaan adat ini pada masa itu digelar agar dapat menghibur masyarakat bangka dari sisa sejarah yang ditinggalkan oleh *Perang lanon*.

Perayaan adat ini sebenarnya sudah dikenal masyarakat Bangka Belitung dari sejak lama, dimana pada masa itu penonton Perang Ketupat ini sangat diminati oleh masyarakat. Namun seiring dengan perjalanan waktu dan deras nya arus moderenitas Perayaan Adat Perang Ketupat ini menjadi kurang diminati terutama pada generasi muda Bangka Belitung, dikarnakan sebagian masyarakat menilai Perayaan adat ini dianggap sebagai tontonan yang bertolak belakang dengan ajaran-ajaran agama. Seiring dengan masuknya pengaruh Islam ke Bangka, tradisi ini sudah mengalami beberapa perubahan cara dan pergeseran substansi. Meskipun tetap turut menonton perang ketupat, sebagian besar warga yang beragama Islam telah mengubah beberapa ritual menjadi bernuansa islami. Perayaan yang dulunya difokuskan bagi roh-roh halus, kini sebagian ditujukan untuk mengenang arwah leluhur. Demikian pula dengan sesaji, diubah menjadi kenduri untuk dimakan bersama. *(Ulung, Gagas,2010: 65)*

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini di simpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penulisan laporan proyek tugas makalah ini, yaitu :

1. Sebagian besar masyarakat kurang mengetahui keberadaan Perang Ketupat.
2. Pengetahuan yang ada saat ini kurang dapat memperkuat keberadaan Perang Ketupat.

3. Kurang bervariasinya media-media kampanye yang digunakan untuk memperkenalkan perayaan adat Perang Ketupat, yang berdampak pada minimnya ketertarikan masyarakat dalam melestarikan perayaan adat ini.
4. Minimnya keingintahuan masyarakat tentang sejarah dan perkembangan perayaan adat Perang Ketupat.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan pada uraian masalah yang dikemukakan diatas, dalam upaya menjelaskan ruang lingkup permasalahan yang dihadapi, maka dikemukakan fokus permasalahan sebagai berikut : Bagaimana mengkampanye sosialkan tentang perayaan adat Perang Ketupat agar dapat memepengaruhi nilai kebudayaan perang ketupat dan memiliki keunikan tersendiri dimata masyarakat.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengkampanyekan kepada masyarakat khususnya generasi muda bahwa festival Perang Ketupat adalah salah satu warisan kebudayaan yang harus dilestarikan.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang perayaan adat Perang Ketupat desa Tempilang.
3. Mengajak masyarakat luas melestarikan budaya khususnya generasi muda kepulauan Bangka Belitung, serta memberikan pengetahuan tentang Perang Ketupat yang saat ini sudah mengalami pergeseran budaya.

4. Mengkampanyekan perayaan adat Perang Ketupat sebagai salah satu perayaan adat yang memiliki keunikan tersendiri, sehingga dapat menarik kembali perhatian masyarakat dan mengundang ketertarikan untuk melestarikan kembali perayaan adat ini.